



Pengalaman Orang Tua dalam Memberikan MPASI Abon Monas Prest pada Baduta di Desa Kelir Banyuwangi

Vina Aprilia Lestari^{1*}, Badrul Munif², Yulifah Salistia Budi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Indonesia

vinaaprilia0104@gmail.com¹, munifbadrul2@gmail.com², yulifahsalistia@gmail.com³

Alamat: Jl. Letkol Istiqlah No. 109, Lingkungan Mojoroto, Mojopanggung, Kec. Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Korespondensi penulis: vinaaprilia0104@gmail.com

Abstract. *Inappropriate complementary food given by parents to children under two years old is one of the causes of nutritional problems in children. There are still many parents who have insufficient knowledge about complementary foods and do not know the important ingredients that must be in them. The aim of this research is to explore various experiences of parents in providing MPASI Shredded Monas Prest to toddlers. Therefore, the solution to overcome this problem is to provide the right complementary food, namely Abon Monas Prest with a high content of protein and other micronutrients at a more affordable price. This study used qualitative with phenomenology approach. The population was 12 participants selected using purposive sampling technique, and obtained sample as many as 9 participants. The data analysis used Miles and Huberman model. The themes obtained were, 1) Parents feeling when giving complementary food, Abon Monas Prest for the first time, 2) Increased appetite in children under two years of age, 3) Supportive response from family members in providing complementary food, Abon Monas Prest. Giving complementary food, Abon Monas Prest can give parental knowledge about giving the right complementary food for overcome nutritional problems with increase lust feeding to children age under two year. Besides that, support member family is also important given to Mother child in giving right complementary food.*

Keywords: *Abon Monas Prest, Child Ege Under Two Years, Complementary Food*

Abstrak. *Pemberian MPASI belum tepat yang diberikan orang tua kepada baduta menjadi salah satu penyebab masalah gizi pada baduta. Masih banyak orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang MPASI dan tidak mengetahui komposisi penting yang harus ada di dalam MPASI. Oleh karena itu, Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah memberikan MPASI yang tepat yaitu Abon Monas Prest dengan kandungan tinggi protein dan mikronutrien lainnya dengan harga yang lebih terjangkau. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman orang tua dalam memberikan MPASI Abon Monas Prest pada baduta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi *fenomenologi*. Dengan populasi 12 partisipan dipilih dengan Teknik *purposive sampling*, dan didapatkan sampel sebanyak 9 partisipan. Analisa data menggunakan model Miles and Huberman. Didapatkan hasil yaitu 1) Perasaan orang tua saat pertama kali memberikan MPASI Abon Monas Prest kepada baduta, 2) Peningkatan nafsu makan pada baduta, 3) Respon dukungan anggota keluarga dalam pemberian MPASI Abon Monas Prest. Pemberian MPASI Abon Monas Prest ini dapat memberikan pengetahuan orang tua tentang pemberian MPASI yang tepat untuk mengatasi masalah pada gizi dengan meningkatkan nafsu makan pada baduta. Selain itu, dukungan anggota keluarga juga penting diberikan kepada ibu baduta dalam pemberian MPASI yang tepat.*

Kata kunci: *Abon Monas Prest, Baduta, MPASI*

1. LATAR BELAKANG

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang belum tepat akan mengalami gangguan pada tumbuh kembang bayi serta pemenuhan nutrisi yang tidak tercukupi (Fadlillah & Herdiani, 2020). Kurangnya asupan nutrisi yaitu protein pada baduta terutama pada orang tua yang memberikan MPASI belum tepat (Manik, 2023). Pemberian MPASI yang belum tepat biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah beberapa ibu atau orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang MPASI dan masih belum paham tentang pemberian MPASI yang tepat (Sinaga et al., 2022). Pemberian MPASI yang diberikan di rumah para orang tua tidak mengetahui kandungan penting yang harus ada di dalam MPASI. Banyak ibu yang hanya memberikan anaknya makan dengan kandungan tanpa protein dan mikronutrien lainnya (Fatimah, 2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) tidak tepat yaitu waktu pemberian atau komposisi zat gizi yang tidak lengkap, seimbang dan higienis menjadi penyebab dari dua per tiga kematian baduta karena kekurangan gizi dan gizi buruk (Maulidya, 2020). Fenomena kasus kekurangan gizi pada baduta saat ini cukup tinggi. Dibuktikan dengan data WHO tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 13,5 juta anak kekurangan gizi akut dibawah umur 5 tahun. Dan di Indonesia, berdasarkan data SSGI tahun 2022 status masalah gizi pada baduta di Indonesia terdapat baduta *stunting* 21,6% dan Di Jawa Timur terdapat 19,1% mengalami *stunting*. Dan berdasarkan data Banyuwangi Smart Kampung tahun 2021 terdapat 1,19% baduta di desa Kelir yang mengalami *stunting*.

Data WHO menunjukkan hanya sepertiga dari anak baduta di negara berkembang yang mendapatkan MPASI yang adekuat, sementara di Indonesia Sebagian besar atau dua dari tiga anak usia 0-24 bulan tidak menerima MPASI yang tepat (Ahmad et al., 2020). Prevalensi pemberian MPASI menurut data periode tahun 2015-2020 yaitu sebanyak 56% baduta yang diberikan MPASI belum tepat (WHO, 2020). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020 tentang baduta di Indonesia yang diberikan MPASI yang tepat hanya mencapai 45%. Sedangkan di Jawa Timur menurut SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) baduta yang mendapatkan MPASI yang tepat hanya mencapai 49,3%.

Pemberian MPASI yang belum tepat pada baduta ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemberian MPASI yang tepat (Manik, 2023). Pada pemberian MPASI orang tua tidak mengetahui komposisi penting yang harus ada di dalam MPASI untuk pemenuhan protein dan mikronutrien anak sehingga kebutuhan protein serta mikronutrien lainnya tidak terpenuhi (Fatimah, 2021). Orang tua juga memberikan MPASI belum tepat dikarenakan pendapatan orang tua yang rendah sehingga mengakibatkan penurunan dalam kualitas makanan yang dibeli (Alhamid et al., 2021). Orang tua dengan

pendapatan ekonomi yang rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi pada anak sebagaimana yang telah dianjurkan. Orang tua berpikir bahwa asalkan anak merasa dapat makan saja (Saglam et al., 2019). Hal ini jika tidak diatasi akan berdampak pada tumbuh kembang bayi serta pemenuhan kebutuhan nutrisi yang tidak tercukupi (Rustam et al., 2022). Selain itu, masalah ini tentunya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada baduta yang berdampak pada penurunan IQ, penurunan imunitas, produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan. Gizi kurang pada baduta, membawa dampak negatif terhadap penurunan daya tahan, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat baduta, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian (Zogara et al., 2021).

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah memberikan jenis MPASI yang tepat. Syarat MPASI yang baik menurut IDAI adalah tepat waktu pemberian, mengandung gizi lengkap (adekuat), aman dan higienis dan diberikan secara responsif (Fatimah, 2021). Salah satu jenis MPASI yang cocok diberikan kepada baduta sesuai syarat MPASI yang baik adalah Abon Monas Prest (Moringa Tuna Shredded Prevent Stunting). Abon Monas Prest adalah olahan ikan tuna dan daun kelor dengan tekstur yang lembut dan mudah dicerna oleh baduta dan tentunya dengan harga terjangkau. Abon Monas Prest memiliki kandungan gizi tinggi protein sebesar 45,02 gram, 17,48 kadar lemak dan berbagai vitamin serta mineral yang dapat meningkatkan asupan gizi baduta sebagai MPASI guna mencegah masalah pada gizi. Sehingga pemberian MPASI Abon Monas Prest ini dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pemberian MPASI yang tepat dan kandungan apa saja yang harus ada di dalam MPASI. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Pengalaman Orang Tua dalam Memberikan MPASI Abon Monas Prest pada Baduta di Desa Kelir Banyuwangi.

2. KAJIAN TEORITIS

Orang tua tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam memberikan MPASI kepada anaknya. Ada orang tua yang memiliki pengalaman yang baik yaitu anak yang merespon orang tua dengan baik atau tidak rewel saat diberikan menu MPASI, dan ada pengalaman orang tua yang kurang baik dalam memberikan menu makanan MPASI pada anaknya yaitu anak menangis dan tidak mau makan saat diberikan menu MPASI. Selain itu, ada pengalaman orang tua yang merasa kesulitan dalam memberikan menu MPASI kepada anaknya. Sehingga hal ini orang tua memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam

memberikan MPASI kepada anaknya. Pengalaman orang tua yang berbeda-beda sangat memengaruhi pemberian MPASI yang tepat untuk mencegah masalah gizi (Zuhrina, dkk 2020)

Makanan pendamping ASI (MPASI) adalah perpindahan dari ASI ke makanan keluarga, yang biasanya dilakukan pada bayi berusia 6 hingga 24 bulan. Pengenalan dan pemberian makanan pendamping ASI harus dilakukan secara bertahap, baik dalam bentuk maupun jumlah, karena kebutuhan energi dan nutrisi bayi mulai melebihi ASI, dan akibatnya, tumbuh kembang anak akan terganggu. (Rustam et al., 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : faktor pengetahuan, pendidikan seseorang sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Sehingga diharapkan ketika seorang ibu memiliki tingkat pendidikan yang baik maka tingkat pengetahuan ibu akan MPASI pun akan baik (Pujiastuti and Wahyuningsih, 2019).

Berdasarkan Pemberian Makanan Pendamping ASI yang diterbitkan oleh IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) tahun 2018 dalam (Fatimah, 2021), IDAI merekomendasikan 4 syarat yang harus dipenuhi dalam pemberian MPASI yang tepat, yaitu : 1). MPASI diberikan pada waktu yang tepat, 2) Adekuat : MPASI yang diberikan kepada bayi harus memenuhi kebutuhan energi, protein dan mikronutrien bayi sesuai usianya, 3) Aman dan Higienis, 4) Diberikan secara responsif. MPASI yang sesuai dengan syarat MPASI yang baik adalah Abon Monas Prest. Abon Monas Prest (Moringa Tuna Shredded Prevent Stunting) adalah salah suatu produk abon berupa ikan tuna dan daun kelor yang dapat dijadikan jajanan sehat. Abon Monas Prest merupakan perpaduan antara daun kelor dan ikan tuna didalam abon yang mengandung protein tinggi sebesar 45,02 gram serta berbagai macam vitamin dan mineral yang dapat meningkatkan asupan gizi baduta sebagai MPASI dan yang paling penting banyak digemari masyarakat baik dari kalangan balita, anak-anak maupun orang dewasa (Pramitha et al., 2019).

Ikan tuna sangat bermanfaat karena memiliki berbagai nutrisi yang diperlukan oleh tubuh, seperti protein, vitamin B, vitamin D, kalsium, fosfor, kalium, seng, selenium, dan klor, serta sumber asam lemak omega 3. Selain itu, ikan tuna juga memberi balita banyak manfaat, seperti memperkuat daya tahan tubuh, mendukung perkembangan otak, meningkatkan metabolisme tubuh, mencegah anemia, mendukung pertumbuhan tulang dan gigi, dan meningkatkan stamina dan Orang tua, terutama ibu, harus bertanggung jawab atas kesehatan anak balitanya, terutama dengan memberinya nutrisi yang cukup. Mereka harus memahami kebutuhan gizi balita agar mereka tidak kekurangan nutrisi selama perkembangan mereka (Badan et al., 2020). Daun kelor mengandung 10 kali lebih banyak vitamin A daripada wortel, 17 kali lebih banyak kalsium daripada susu, 15 kali lebih banyak kalium daripada pisang, 9 kali lebih banyak protein daripada yogurt, dan 25 kali lebih banyak zat besi daripada bayam.

Daun kelor dengan kandungan gizi yang tinggi dan lengkap ini pasti akan sangat baik untuk kesehatan manusia. Selama masa pertumbuhan balita pada MPASI, daun kelor dapat membantu melancarkan ASI dan memberikan nutrisi. (Widowati, et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain *fenomenologi*. Dengan populasi 12 orang tua (ayah atau ibu) dengan anak dibawah usia dua tahun yang menerima sampel Abon *Monas Prest* di Desa Kelir Banyuwangi. Kemudian dari 12 populasi didapatkan sampel sebanyak 9 partisipan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Orang Tua (ayah atau ibu) dengan anak dibawah usia dua tahun yang mengonsumsi Abon *Monas Prest*. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan alat perekam. Wawancara berlangsung selama 25-30 menit. Selama proses wawancara berlangsung dilakukan perekaman audio oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman ada 4 kegiatan menurut buku Prof Sugiyono yaitu, 1) Pengumpulan data, 2) *Data Reduction* (Reduksi Data), 3) *Data Display* (Penyajian Data), 4) *Verivication* (Penarikan Kesimpulan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data diawali dengan mendatangi rumah masing-masing partisipan yang sudah bersedia untuk dilakukan penelitian. Setelah partisipan bersedia untuk dilakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara masing-masing partisipan selama 25-30 menit. Dari hasil wawancara yang dikumpulkan kemudian hasil data tersebut ditranskripsikan. Jika data yang didapatkan sudah valid, dilakukan analisa data. Setelah dilakukan analisa data, didapatkan hasil yaitu : 1) Perasaan orang tua saat pertama kali memberikan MPASI Abon *Monas Prest* kepada Baduta, 2) Adanya peningkatan nafsu makan pada baduta, 3) Adanya respon dukungan anggota keluarga dalam pemberian MPASI Abon *Monas Prest*.

Perasaan Orang Tua Saat Pertama Kali Memberikan MPASI Abon *Monas Prest* Kepada Baduta

Partisipan mengatakan ragu saat pertama kali memberikan MPASI Abon *Monas Prest* pada anaknya dikarenakan Abon *Monas Prest* ini merupakan abon baru yang belum pernah diketahui partisipan sebelumnya. Berikut pernyataan partisipan :

“ *e... apa awalnya ya mbak saya ragu mbak kan ini abon baru ya terus terbuat dari ikan tuna sama daun kelor kayak aneh gitu liat isinya...* ” (P1)

“e..apa ya, ini kan abon baru ya mbak awalnya saya ragu aja mbak mau kasi abon ini ke anak saya..” (P3)

“awalnya saya ragu sih, kan ini abon baru belum pernah juga saya makan abon ikan yang dicampur daun kelor...” (P9)

Faktor penyebab ibu baduta mengalami keraguan dalam memberikan MPASI Abon Monas Prest yaitu pada penelitian (Immanuel & Stefany, 2022) Saat makanan yang dibuat dengan bahan-bahan yang tidak umum dijual begitu saja, dapat menyebabkan Food Neophobia, yang berarti orang menolak dan ragu akan produk makanan. Food neophobia masih cukup tinggi, di mana orang takut atau ragu untuk mengonsumsi makanan yang berbeda dari makanan yang biasa mereka makan, atau jika mereka tidak tahu bahan yang digunakan atau bagaimana makanan tersebut dibuat. Akibatnya, orang cenderung memilih makanan yang mereka kenal atau biasa makan.

Partisipan lain juga mengatakan kurang paham tentang kandungan Abon Monas Prest. Berikut pernyataan dari partisipan :

“Em.. gimana ya mbak. awalnya ragu juga sih Kan yang menerima abon ini suami saya ya mbak bukan saya. Karena saya waktu itu kerja dan anak saya di rumah sama ayah dan neneknya. Jadi saya kurang paham tentang kandungan dan manfaat abon ini...” (P4)

Pada penelitian (Apriliani et al., 2021) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat menumbuhkan keyakinan, sehingga dapat menghilangkan keraguan. Penelitian (Fatimah, 2021) Ibu yang membuat MPASI sendiri di rumah biasanya hanya memberi anak bubur instan atau nasi dengan kuah sayur, yang tidak memenuhi kebutuhan protein dan mikronutrien anak. Hal ini sesuai dengan syarat MPASI yang tepat menurut IDAI tahun 2018 salah satunya adalah MPASI yang adekuat mengandung tinggi protein dan mikronutrien lainnya yang dibutuhkan oleh baduta sesuai dengan usianya. Penelitian (Pramitha et al., 2019) Ikan tuna pada abon Monas Prest mengandung tinggi protein dan daun kelor yang mengandung protein serta berbagai vitamin dan mineral yang dapat meningkatkan asupan gizi baduta sebagai MPASI.

Beberapa partisipan yang mengatakan takut saat pertama kali memberikan MPASI Abon Monas Prest pada anaknya dikarenakan bahan utama dari Abon Monas Prest yaitu ikan tuna. Partisipan beranggapan anaknya jika memakan abon ikan akan gatal-gatal atau alergi. Berikut pernyataan dari partisipan :

“saya takut awalnya mbak. Kan ini abon baru terus abon ikan dan daun kelor lagi. Anak saya kan masih kecil ya mbak takut alergi dan gatal-gatal ...” (P2)

“e.. saya awalnya takut mbak ngasi abon itu ke anak saya. Terbuat dari ikan tuna dan daun kelor. Takut alergi mbak...” (P5)

“apa ya mbak. e.. yaa awalnya takut mbak mau ta kasi langsung atau ndak. e.. apalagi kan ini abon ikan takut gatal-gatal alergi mbak...” (P6)

“e.. awalnya ya. saya takut mbak. Apalagi saya dan keluarga hanya suka ikan ikan tertentu saja karena pernah gatal-gatal mbak anak saya...” (P7)

Penelitian yang dilakukan (Candra, 2019) Banyak orang masih tidak menjalani tes alergi untuk mengetahui apakah mereka positif alergi makanan. Mereka menganggap bahwa mereka memiliki alergi terhadap makanan tertentu, seperti telur, kepiting, udang, ikan, dan sebagainya, setelah mereka memakannya. Tes alergi harus dilakukan untuk mengetahui apakah ada alergi makanan. Alergi makanan juga disebut hipersensitivitas terhadap makanan, yang mencakup reaksi imunologi terhadap makanan atau suplemen makanan. Reaksi IgE terhadap zat kimia makanan menyebabkan alergi makanan, yang merupakan jenis alergi yang mengkhawatirkan. Protein seperti ikan adalah salah satu sumber alergi makanan. Meskipun banyak orang alergi terhadap ikan, ada pendapat bahwa makan ikan dalam jumlah besar akan membuat Anda lebih pintar.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa dilema yang dirasakan oleh semua partisipan (ibu baduta) saat pertama kali memberikan Abon Monas Prest disebabkan karena keyakinan dari ibu baduta tentang makanan baru yang belum pernah dikonsumsi sebelumnya. Ibu baduta takut dan ragu mengonsumsi Abon Monas Prest dilihat dari bahan utama yang digunakan yaitu ikan tuna dan daun kelor, menurut mereka perpaduan yang aneh dan persepsi mereka setelah memakan abon ikan menyebabkan alergi atau gatal-gatal. Selain itu, faktor pengetahuan yang menjadi penyebab ibu baduta ragu dalam memberikan Abon Monas Prest. Masih banyak ibu baduta yang memiliki pengetahuan kurang tentang MPASI dan kandungan apa saja yang ada di dalam MPASI. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata pendidikan partisipan pada penelitian ini adalah SMP dan SMA sehingga itu menjadi salah satu penyebab ibu baduta kurang mengetahui tentang MPASI dan kandungan apa saja yang harus ada di dalam MPASI. Kebanyakan partisipan hanya memberikan anaknya menu MPASI dengan nasi atau bubur dengan sayur tanpa tambahan protein dan lemak. Sehingga pemberian Abon Monas Prest ini dapat meluruskan pengetahuan ibu dan dilema yang dirasakan tentang pemberian MPASI yang tepat dengan kandungan tinggi protein dan mikronutrien lainnya.

Peningkatan Nafsu Makan Pada Baduta

Partisipan mengatakan anaknya mengalami perubahan pada nafsu makan yaitu nafsu makannya meningkat setelah diberikan Abon *Monas Prest*. Dan Ibu baduta mengatakan pemberian abon Monas Prest ini diberikan bergantian dengan lauk yang dibuat di rumah supaya anak tidak bosan. Ibu mengatakan biasanya makan anaknya tiga kali atau kadang empat kali dan itu pun tidak habis. Setelah diberikan Abon *Monas Prest* dengan campuran lauk yang lain, makan menjadi tiga kali kadang empat kali dengan porsi habis. Berikut pernyataan dari partisipan :

Ta coba kasi abon ini terus ta kasi lagi makan malamnya loh kok anak saya mau makan mbak apa e.. makannya habis lagi...Eh kadang saya campur sama telur rebus pakai sayur terus pake abon tapi kadang saya ganti juga kadang pake bubur yang dibeli di toko” (P1)

“Perubahannya ya pernah tu dia makan empat kali dan itu habis makannya saya aja kaget mbak. Pagi aja sih saya kasi sayur sama tempe terus siangnya bingung mau kasi lauk apa jadinya saya kasi abon yang mbak kasi itu..” (P3)

“Biasanya makannya tu tiga kali sehari ya mbak. Terus pas saya kasi abon ini empat kali mbak makannya. tapi saya campur pakai lauk yang lain” (P7)

Pada penelitian (K et al., 2020) menjelaskan Untuk meningkatkan nafsu makan anak, modifikasi resep keluarga harus mempertimbangkan variasi makanan agar anak tidak bosan dengan pemenuhan nutrisi. Susunan menu yang dihidangkan dengan menarik dengan memperhatikan rasa, warna, bentuk, tekstur, dan susunan makanan yang dibuat disebut variasi makanan. Selera makan baduta dipengaruhi oleh bentuk makanan yang disajikan; variasi warna juga mempengaruhi selera mereka. Pilih makanan yang lembut, mudah diolah, dan kaya nutrisi.

Beberapa partisipan yang mengatakan bahwa anaknya setelah diberikan Abon Monas Prest makannya lahap. Sebelumnya anaknya sangat susah dan rewel untuk makan. Partisipan mengatakan anaknya hanya makan jika menu yang disukainya saja. Berikut pernyataan dari partisipan :

“semenjak saya kasi abon ini makannya lumayan lahap mbak. Kadang pagi itu nasi sama lauknya ayam dikukus sama tempe kadang juga telur nanti siangnya baru pakai abon mbak..” (P2)

“anak saya lahap mbak makannnya. saya kasi abon pas saya lagi ga sempet buat menu makannya mbak karena kan saya kerja ya mbak”(P4)

“makannya lahap mbak terus makannya habis lagi. Saya jadwalin kapan makan abon terus kapan makan pake lauk ayam, tempe, tahu, telur rebus gitu mbak biar ga bosen aja” (P5)

“ cukup lahap makannya mbak.. Anak saya itu susah sekali mbak makan, dia maunya makan menu yang dia suka saja. Kadang beda kadang sama mbak. Menurut saya males atau ga buat menu yang berbeda” (P6)

“lahap makannya mbak. Saya ganti-ganti menunya..” (P9)

Pada Penelitian (Maulidia et al., 2022) Anak-anak cenderung bosan dan tidak tertarik untuk mencicipi makanan baru karena sudah pernah dimakan sebelumnya. Bahkan jika orang tua menyediakan pilihan makanan yang sama antara makan siang dan makan malam, mereka mungkin menolak dan menyingkur untuk menolak makan. Anak-anak memiliki nafsu makan yang berubah-ubah dan tidak stabil. Status gizi anak akan dipengaruhi oleh nafsu makan baduta yang menurun. Untuk menghindari hal ini terjadi, setiap penyajian makanan harus berbeda agar anak tidak bosan dan memiliki nafsu makan yang tinggi.

Pada penelitian ini, ibu baduta menyajikan menu makan yang bervariasi untuk anaknya. Ibu baduta menyajikan menu makanan antara pagi, siang dan malam dengan menu yang berbeda. Dan kandungan yang ada di dalam menu MPASI yang dibuat sendiri kebanyakan hanya karbohidrat dan vitamin ditambah abon Monas Prest yang tinggi protein dan lemak. Nafsu makan meningkat pada baduta setelah diberikan Abon Monas Prest dikarenakan pada Abon Monas Prest memiliki tekstur yang lembut, rasa yang gurih, dan kandungan lengkap serta suatu makanan yang belum pernah dicoba oleh baduta sehingga baduta memiliki ketertarikan untuk mencicipinya.

Respon Dukungan Keluarga Dalam Pemberian MPASI Abon *Monas Prest*

a. Dukungan Suami

Semua partisipan mendapatkan dukungan sosial dari suami berupa dukungan emosional. Partisipan mengatakan bahwa dukungan emosional suami menguatkan dan memotivasi ibu untuk lebih memperhatikan gizi pada anaknya. Selain itu, suami memberikan dukungan untuk membeli lagi Abon *Monas Prest*. Berikut pernyataan dari partisipan :

“Katanya abonnya enak kan baik untuk gizi anak saya, dan bukan buat anak saja orang dewasa bisa makan..” (P1)

“Dukungnya ya kalau ada uang disuruh beli lagi dah mbak, jadi abon ayam bisa saya ganti pakai abon ini..” (P2)

“Dia tu selalu memotivasi saya untuk memberikan MPASI yang tepat untuk anak saya apalagi kan ini anak pertama ya mbak. Jadi dia dukung banget saya untuk beli abon ini lagi...” (P3)

“Terus motivasi saya suruh lebih memperhatikan nafsu makan anak saya. Dia juga bilang abonnya enak kan terus anak saya juga suka nafsu makannya bertambah dari biasanya jadi disuruh beli lagi mbak..” (P4)

“Katanya kalo anak nya suka dan banyak manfaatnya disuruh beli lagi mbak...” (P5)

“Kata suami saya murah mbak. soalnya suami saya baca kandungan dari abon ini kan banyak. Kata suami saya disuruh beli lagi mbak...” (P6)

“Disuruh beli lagi biar nafsu makan anaknya bertambah terus kan manfaatnya juga banyak untuk anak. E..terus bagus untuk gizi kan mbak ya..” (P7)

“E.. katanya kalau anaknya suka terus habis makannya dan nafsu makannya bertambah dari biasanya ya bisa beli lagi mbak..”(P8)

“Kata suami saya beli aja lagi kan anaknya suka terus juga baik untuk anak banyak manfaatnya gitu mbak..”(P9)

Pada penelitian (Kaakinen et al, 2015 dan Friedman et al, 2003) Suami adalah anggota keluarga terdekat yang dapat membantu dalam pemberian MPASI dengan memberikan dukungan sosial bagi ibu baduta. Ada empat jenis dukungan keluarga: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Anggota keluarga memberikan dukungan emosional dalam bentuk perhatian, cinta, empati, dan perasaan positif lainnya (Rahmadiyah & Nursasi, 2021).

b. Dukungan Anggota Keluarga

Sebagian Partisipan mengatakan selain dapat dukungan dari suami, partisipan juga mendapatkan dukungan dari anggota keluarga. Menurut partisipan, anggota keluarga seperti mertua/orang tua dan saudara cukup memberikan dukungan yaitu memberikan dukungan emosional berupa motivasi untuk ibu agar tetap konsisten dalam memberikan MPASI yang tepat dan anggota keluarga juga memberikan saran untuk membeli lagi Abon Monas Prest. Berikut pernyataan dari partisipan :

“E.. sama mertua saya juga mbak katanya kalau anaknya suka beli aja lagi jadi ga perlu repot-repot buat lauk yang lain...” (P1)

“Oh ya mertua saya juga mbak sangat dukung saya katanya beli lagi. Adik saya juga mbak katanya abon ini kandungannya banyak memberikan motivasi buat saya untuk lebih memperhatikan gizi anak saya..” (P2)

“Kebetulan waktu itu ibu saya juga ada di rumah. Mendukung saya dan memotivasi saya untuk memberikan MPASI yang tepat untuk anak saya ini..” (P3)

“Eh.. ibu saya juga mbak memotivasi saya untuk memperhatikan asupan makanan apalagi kan anak saya di masa pertumbuhan jadi harus makan makanan yang mengandung gizi tinggi seperti abon ini...” (P7)

Penelitian (Parandari et al., 2021) Dengan mendapatkan dukungan keluarga, terutama dari pendamping terdekat, seperti suami, perasaan percaya diri akan meningkat, yang mendorong ibu untuk memberikan MPASI. Keluarga berpartisipasi secara aktif dalam mengubah dan mengubah komunikasi dalam keluarga sehingga tercipta hubungan pribadi untuk mencapai tujuan. Diharapkan anggota keluarga mendukung satu sama lain, menciptakan suasana saling memiliki. Karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan terkecil ibu, dukungan keluarga sangat penting dalam proses pengambilan keputusan ibu dalam pemberian MPASI.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan suami dan anggota keluarga seperti orang tua dan mertua sangat penting diberikan kepada ibu baduta dalam pemberian MPASI Abon *Monas Prest*. Dukungan yang diberikan suami dan anggota keluarga lainnya pada penelitian ini adalah dukungan emosional seperti menguatkan dan memotivasi ibu untuk lebih memperhatikan gizi dan memberikan MPASI yang tepat pada anaknya. Selain dukungan emosional yang diberikan oleh suami dan anggota keluarga lainnya, dukungan instrumental seperti dukungan secara finansial untuk memberikan Abon *Monas Prest* kepada baduta. Suami dan anggota keluarga lainnya memberikan dukungan kepada ibu baduta melihat dari kandungan abon *Monas Prest* dan merupakan abon tergolong baru dengan kandungan yang lengkap dan harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan abon pada umumnya, sehingga mereka tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Abon *Monas Prest*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan yang kurang menjadi salah satu penyebab dilema Ibu baduta yang kurang paham tentang MPASI dan kandungan apa saja yang harus ada di dalam MPASI. Adanya peningkatan nafsu makan pada baduta dirasakan oleh semua ibu baduta. Dilihat dari kuantitas nafsu makan, frekuensi makan sebelum diberikan Abon *Monas Prest* biasanya tiga kali sehari. Setelah diberikan Abon *Monas Prest* frekuensi makan baduta menjadi tiga kali sehari dan kadang empat kali. Sedangkan dilihat dari kualitas nafsu makan baduta sebelum diberikan Abon *Monas Prest*, baduta rewel dan porsi makan kadang tidak habis dan setelah diberikan Abon *Monas Prest* yang disajikan dengan variasi menu makan yang disajikan ibu di rumah baduta lahap dengan porsi habis. Dukungan yang diberikan suami

dan anggota keluarga lainnya kepada ibu baduta yaitu dukungan emosional seperti memberikan semangat dan motivasi kepada ibu untuk lebih memperhatikan menu MPASI yang tepat kepada baduta. Selain dukungan emosional, dukungan instrumental juga diberikan oleh suami seperti dukungan secara finansial untuk memberikan MPASI Abon *Monas Prest* kepada baduta.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada Masyarakat terutama kepada orang tua hendaknya lebih memperhatikan menu MPASI yang diberikan untuk anaknya agar masalah pada gizi tidak terjadi pada anak di Indonesia khususnya di Desa Kelir Banyuwangi. Orang Tua hendaknya memilih menu MPASI yang sederhana dengan kandungan yang lengkap dan memperhatikan menu MPASI yang bervariasi agar anak tidak bosan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A., Madanijah, S., Dwiriani, C. M., & Kolopaking, R. (2019). Pengetahuan, sikap, motivasi ibu, dan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6-23 bulan: studi formatif di Aceh. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(1), 1.
- Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 131–138.
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Badan, B., Di, P. B., Dusun, P., Desa, T., Kecamatan, T., Sleman, G., Putri, S., Musa, N., & Ansokowati, A. P. (2020). *Pengaruh Pmt Nugget Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Perubahan The Influence Of Moringa Leaf (Moringa Oleifera) Nugget As Supplementary Food On Weight Changes of Toddler At Posyandu Trini Trihanggo Sleman*.
- Daniyanti, D. P., & Kusnul, Z. (2023). Literatur Review Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting: the Correlation of Nutrition Mother'S Knowledge With Stunting Events. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 5(1), 60–65.
- Fadlillah, A. P., & Herdiani, N. (2020). Literature Review : Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Pada Balita. *National Conference for Ummah*, 10.
- Fatimah, R. (2021a). Penyuluhan Pemberian Mpasi Tepat Dan Adekuat Di Kelurahan Genteng, Kecamatan Cipaku, Bogor Tahun 2019. *Promotor*, 4(1), 8–11.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Ilmiah, J. G., Agustina, F., Kelor, D., Height, I., & Weight, I. (2023). *Edukasi Pemberian Makanan Tambahan pada Baduta Stunting dengan Menggunakan Daun Kelor di Puskesmas Syamtalira*. 1(2), 113–117.
- Immanuel, D. M., & Stefany, R. Y. (2022). Keraguan Konsumen Atas produk makanan Waste to Value dan Dampaknya Terhadap Minat Beli. *Performa*, 6(5), 399–408.

- K, F. A., Ambohamsah, I., & Amelia, R. (2020). Modifikasi Makanan Untuk Meningkatkan Gizi Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 94–102.
- Keluarga, D. A. N. D., Parandari, S., Muslimin, B., & Imran, A. (2021). *DENGAN KETEPATAN PEMBERIAN MP-ASI*. 6(September), 138–145.
- Manik, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui*, 1(1)
- Maulidia, P., Simatupang, N. D., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2022). Analisis Variasi Penyajian Menu Makanan terhadap Nafsu Makan pada Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Badang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 159–171.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47.
- Of, C., In, N., & Jakarta, N. (2022). *MEMBANTU PENGENTASAN KASUS GIZI KURANG DI JAKARTA UTARA (Innovation Of Shaped Catfish Leaves Levels As An Effort To Help Alleviate*. 7(1), 106–120.
- Pramitha, P. W., Lestari, V. A., Putri, E. A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2019). *Analisis peluang usaha makanan sehat abon monasprest banyuwangi*.
- Primadana, P. F. I. (2023). Literature Review : Penggunaan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Farmasi Indonesia (BIMFI)*, 10(1), 1–10.
- Rahmadiyah, D. C., & Nursasi, A. Y. (2021). Family experience in complementary feeding practices of malnutrition toddlers. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(April), 401–416.
- Rustam, M. Z. A., Faizah, F., Suhardiningsih, A. S., & Rustini, S. A. (2022). Detrminan Pemberan MPASI pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Dewi Sartika Surabaya. *Jurnal Medika Hutama*, 03(02), 2193–2201.
- Sinaga, E. S., Sitanggang, E. A., Fitalin, E., Harita, M., Nurlita, I., & Zai, E. (2022). *PELATIHAN TENTANG PENINGKATAN NAFSU MAKAN PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN*. 4(4), 101–105.
- Sundari, D. T. (2022). Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi). *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 600–603.
- Suryani, Y., Palupi, R., & Kusuma, A. (2020). Pendekatan modelling keperawatan anak pada orang tua dalam menstimulasi anak usia dini dengan masalah perubahan perilaku dengan kebiasaan menggunakan gadget. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). Faktor Ibu Dan Waktu Pemberian Mpasi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Kupang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 55–61. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.30246>